



Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Rahma Dona

rahmadona128@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Muhammad Ersyad Anshari

muhammadersyadanshari@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Hidayani Syam

hidayanisyam@iainbukittinggi.ac.id

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Kampus Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: *rahmadona128@gmail.com*

Abstract: Behavioristic theory is important to study in the learning process, because this theory is easy to apply in educational learning in Indonesia. Learning theory is a combination of interconnected principles and explanations of a number of facts and discoveries related to learning events. This research reviews behavioristic theory and its application in learning. The aim of this research is that it can be applied in PAI learning, apart from educating cognitively, psychomotorically, it can also guide students' behavior in a better direction. The method used by the author is descriptive qualitative which attempts to explain the application of behavioristic theory so that it is able to produce changes in behavior towards students. Through this research, the author tries to reveal the application of behavioristic theory in PAI learning at SDIT Cahaya Hati Bukittinggi as well as changes in behavior that occur in students using a behavioristic theory approach. Based on the research results, it was found that the application of behavioristic learning theory to PAI learning was carried out in several stages, namely, stimulus (encouragement for the delivery of material/motivation from the teacher), response (response from students), while reinforcement/reinforcement was carried out by the teacher using the reward method, punishment, and reinforcement.

Keywords: Application, Learning Theory and Behavioristic Learning Theory

Abstrak. Teori behavioristik penting untuk dikaji dalam proses pembelajaran, karena teori ini mudah diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan di Indonesia. Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penelitian ini mengulas terkait teoritis behavioristik serta penerapannya dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI selain mendidik secara kognitif, psikomotor juga membimbing tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif deskriptif yang berupaya menjelaskan tentang penerapan teori behavioristik sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengungkap terkait penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi serta perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan teori behavioristik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran PAI dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu, stimulus (dorongan penyampaian materi/motivasi dari guru), respon (tanggapan dari murid), sedangkan untuk penguatan/penguatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*

Kata kunci: Penerapan, Teori Belajar, dan Teori Belajar Behavioristik

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan. Perkembangan pendidikan yang saat ini begitu

pesat didasarkan pada proses pembelajaran sebagai inti dari berhasil atau tidaknya sistem pendidikan yang telah ditetapkan. Intisari pendidikan sebenarnya ada pada pembelajaran (Rozi, 2017). Dalam proses pembelajaran, teori pembelajaran merupakan hal krusial yang perlu dipahami dengan baik. Teori pembelajaran akan menentukan proses pembelajaran dapat terjadi. Untuk itu, sebelum merancang pembelajaran sebaiknya guru menguasai teori tentang belajar agar dapat mempertanggungjawabkan secara ilmiah kondisi mengajarnya di depan kelas. Menurut Wheeler menyatakan bahwa teori adalah suatu prinsip yang menerangkan sejumlah hubungan antara fakta dan meramalkan hasil-hasil baru berdasarkan fakta tersebut. Sedangkan teori belajar adalah sebagai prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Wahab, 2016). Menurut KBBI penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan suatu kelompok atau golongan.

Adapun belajar menurut Reber mengungkapkan bahwa belajar terdiri dari dua definisi. Pertama, belajar adalah *“The process of acquiring knowledge”* yakni belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah *“A relatively permanent change in respon potentiality which occurs as a result of reinforced practice”* yakni belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil dari praktik yang diperkuat (Syah, 2011). Teori belajar pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar dapat terjadi pada anak. Dengan memahami teori belajar akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien sehingga dapat pula membantu anak/siswa belajar dengan optimal dan membantu anak memperoleh perubahan tingkah laku

KAJIAN TEORITIS

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010). Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan

teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Putrayasa, 2013). Untuk itu, segala sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan segala sesuatu yang diterima oleh anak (respon) harus dapat diamati dan diukur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara). Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Sedangkan wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan maksud untuk memperoleh informasi sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengungkap terkait metode-metode yang digunakan oleh guru PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi serta perubahan perilaku peserta didik dengan menggunakan pendekatan teori behavioristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

Mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010). Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Putrayasa,

2013). Untuk itu, segala sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan segala sesuatu yang diterima oleh anak (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Stimulus ialah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru untuk membentuk tingkah laku, sedangkan respon ialah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya stimulus.

Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam Pandangan Islam terhadap Manusia

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. *Proses pertama*, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm* (QS. Al-Mukminun: 14).

“kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin. Bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa *fitrah* (Nizar, 2002). Ditinjau dari bahasa, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap *maujud disifati* dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir (Ma'Luf, 1986). Ditinjau dari aspek tersebut, maka *fitrah* manusia itu bermacam-macam, yaitu *fitrah beragama* (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), *fitrah berakal budi* (untuk berkreasi dan berbudaya), *fitrah kebersihan dan kesucian*, *fitrah bermoral*, *fitrah kebenaran* (mendorong untuk selalu mencari kebenaran), *fitrah keadilan*, *fitrah individu* (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), *fitrah sosial*, *fitrah seksual* (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya).

Teori Belajar Akhlak

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Maka peneliti mencoba

memunculkan teori belajar akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah karena akhlak merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; *taqlid*, *tajribah wal khata'* dan *ta'wid* (Najati, 2002). Adapun penjelasannya sebagaimana di bawah ini:

Taqlid (Imitasi/Peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi (peniruan). Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya (Untung, 2005). Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Salah satunya yang terdapat dalam (QS. Al-Maidah: 31).

“kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya[410]. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.

Begitu juga dalam Sunnah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan *cara mengerjakan* shalat. Rasulullah mendemonstrasikan cara shalat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya. Beliau adalah figur ideal sebagai manusia sempurna yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Karena dapat dipastikan Rasulullah mengedepankan keteladanan sebelum beliau sendiri menerjemahkannya dalam ungkapan verbal (kata-kata). Sehingga para sahabat meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bahkan Allah sendiri telah

memerintahkan kepada kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah dalam QS. Al-Ahzab: 21:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Taqlid disini tidak hanya sebatas proses peniruan tentang kemampuan rasional dan intelektual seseorang tanpa mengetahui ilmunya (Al-Al-Attas et al., 1995). Sebaliknya, mempraktekkan *taqlid* atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai pandangan ahli mengenai hal itu.

Tajribah wa Khatha’

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (coba dan salah) (Daud & Nor, 2003). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap sesuatu baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari ‘Aisyah, sebagai berikut:

“Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: “ini suara apa?”. Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: “seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik”. Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: “jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya” (HR. Ibnu Majah)

Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah* dan *khatha’* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan

urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

Ta'wid (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan Hasan yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, (Langgulung, 1991) yaitu:

1. Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru.
2. Pelajar harus bergerak balas (respon) kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apa-apa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar.
3. Gerak balas itu diberi peneguh (*tsawab*) agar gerak balas itu bersifat kekal.

Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Teori belajar behavioristik sangatlah penting diterapkan dalam proses pembelajaran dan telah diterapkan oleh pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan tingkah laku terhadap peserta didik. (Soesilo, 2015) Proses pembelajaran dengan menggunakan teori behavioristik yaitu manusia dituntut untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku yang baik. Dalam lingkup akademik ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui yaitu:

1. teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku
2. teori ini berpendapat bahwa urgensi dari belajar adalah terjadinya rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah bisa diamati
3. penguatan (*reinforcement*), apa saja yang dapat menjadi penguat terhadap penunjang responsif, semakin banyak penguatan maka responsif pun akan semakin kuat (Suyadi, 2021).

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik bisa dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu, metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Ketiga metode pembelajaran tersebut di atas memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik (Zamzami, 2015). Misalnya, siswa yang berprestasi atau bisa menjawab pertanyaan/kuis di kelas diberikan hadiah dan penghargaan baik dalam bentuk nilai maupun dalam bentuk benda. Penerapan aspek *reward* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam salah satunya adalah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin dan penuh semangat mengikuti pelajaran dalam bentuk pemberian nilai. Pemberian *reward* dapat memberikan rangsangan dan mampu mendorong peserta didik untuk mendapatkan hadiah.

Adapun *reward* yang biasa diberikan kepada anak-anak yang berprestasi dalam belajar baik itu dalam kognitif ataupun sikapnya seperti dengan memberinya bintang di buku monitoring penghubung ke orang tua dengan prestasi yang dilakukan di sekolah, memberi sebuah pulpen/pena, makanan/camilan yang disukai anak-anak dan itu membuat mereka mendapat penghargaan dari gurunya. Adapun perubahan tingkah laku yang terjadi ke arah yang lebih baik yaitu anak berkata sopan dan santun, anak suka membantu piket di sekolah dan membantu orang tua di rumah, kalau dari segi ibadahnya mereka membiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha di sekolah dan sholat wajib 5 waktu dalam sehari serta mengerjakan amalan sunnah lainnya. Tanpa disadari peserta didik tidak hanya sekedar mendapat hadiah namun tingkah laku juga berubah menjadi lebih baik dengan sendirinya, dengan berproses serta mereka juga mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal karena membuat mereka semangat mendapatkan *reward*.

Punishment adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Aspek *punishment* bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan (Anggraini et al., 2019). Guru memperingatkan agar anak tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan. Aspek *punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dalam bentuk peserta didik ada yang tidak mengerjakan tugas, sekali dua kali diberikan teguran, jika tidak mengerjakan tugas ketiga kalinya peserta didik di berikan efek jera dengan menyuruh akan mengerjakan tugas di tempat kantor gurunya duduk. Selain itu jika ada anak yang berkata kotor, mengejek teman saat belajar ataupun diluar pembelajaran disuruh istighfar 30 kali. Dengan begitu anak-anak bisa termotivasi untuk terus mengerjakan tugasnya dan menyadari bahwa berkata kotor dan mengejek sesama teman itu sikap yang tidak baik. Selain itu, pemberian *punishment*

berupa saran dan bimbingan, memberikan teguran membersihkan ruangan kelas jika membuang sampah sembarangan, memberikan tugas tambahan dan menghafal surah atau ayat-ayat pendek kepada peserta didik dengan begitu peserta didik akan termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya.

Di dalam pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Selanjutnya aspek *reinforcement* dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk memberikan pujian kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, menyelesaikan tugas dengan rapi dan tepat waktu, ujian dengan nilai bagus, kata barakallah, menjawab kuis dengan benar, diberikan pujian seperti ucapan bagus, dapat poin bintang di papan tulis, ketika mereka melakukan perilaku yang baik diucapkan barakallah karena kata-kata yang baik dari gurunya adalah menjadi doa untuk anak didik di sekolah. Dengan demikian, akan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti secara aktif kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang di kehendaki (Purwa Atmaja Prawira, 2012).

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Penerapan pembelajaran yang menghendaki perubahan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui metode ganjaran. Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk di realisasikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendapat Ivan Pavlo terkait dengan pradigma *kondisioning* bahwa perubahan perilaku dapat terwujud apabila sering dilakukan rangsangan serta pengulangan (Saufiqi, 2022).

Pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sebenarnya lebih banyak menggunakan teori belajar behavioristik. Hal ini terlihat dari bagaimana kita bisa merubah tingkah laku, akhlak, peserta didik kearah yang lebih baik selain dari kompetensi kognitif, psikomotor yang dipenuhi untuk anak didik aspek afektif dan sikap mereka juga perlu diperhatikan. Hampir semua kompetensi menggunakan teori belajar behavioristik mulai dari aqidah dan akhlak yaitu menerapkan sikap yang benar pada siswa,

mendengarkan adzan berkumandang dan membaca doa setelah adzan bersama, bertutur kata sopan dan santun kepada teman, guru dan dengan semua anggota yang ada di sekolah tersebut. Kemudian juga dalam hal fikih yaitu bagaimana siswa bisa berwudhu dengan benar, berdoa setelah wudhu', dan menerapkan tata cara shalat dengan praktek yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar behavioristik memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Stimulus ialah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru PAI SDIT Cahaya Hati Bukittinggi berupa penyampaian materi PAI, penyampaian nasehat dan motivasi kepada anak didik untuk membentuk tingkah laku mereka, sedangkan respon ialah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak didik di SDIT Cahaya Hati setelah adanya stimulus atau dorongan dari gurunya baik itu berupa materi pelajaran ataupun nasehat dan arahan dari guru PAI di jam pelajaran maupun diluar pelajaran. Adapun penerapan stimulus dalam pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati yaitu penyampaian segala bentuk macam teori dan materi yang dipelajari, sedangkan respon murid yaitu ada yang bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan bentuk latihan-latihan/tugas yang diberikan oleh guru, sementara punishment diberikan jika ada anak yang melanggar peraturan dalam belajar seperti tidak mengerjakan PR (disuruh mengerjakan kembali saat sudah di sekolah) mengejek teman saat belajar dan diluar jam pelajaran (dinasehati, ditegur dan diarahkan bahwa berkata yang tidak baik tidak boleh di ucapkan, disuruh anak istighfar) agar sikap mereka menjadi lebih baik. Disamping itu ada penguatan/reward, yaitu diberikan kepada anak yang menjawab pertanyaan guru ketika menanyakan terkait materi (kuis) jika ada reward berupa alat tulis, snack dll jika tidak ada dengan ucapan kata bagus, barakallah itu sudah membuat anak-anak menjadi senang dan membuatnya mempertahankan sebuah perilaku/prestasi yang dilakukan menjadi lebih baik .

DAFTAR REFERENSI

- Al-Al-Attas, S. M. N., Muzani, S., & Baqir, Z. A. M. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*. Mizan.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD*

Undiksha, 7(3).

- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Langgulung, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ma'Luf, L. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 60.
- Najati, U. (2002). *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*. CV, Cendeki a Sentra Muslim.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers.
- Purwa Atmaja Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif baru*. Ar-Ruzz Media.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia Secara Online Di: [Http://Pasca.Undiksha.Ac.Id/Media/1227.Pdf](http://Pasca.Undiksha.Ac.Id/Media/1227.Pdf) [Diakses Di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017].
- Rozi, M. A. F. (2017). Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saufiqi, A. (2022). Implementasi teori behaviorisme Ivan Pavlov dalam membentuk pola perilaku Islami pelajar di Bengkulu Tengah. *Nuansa Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 61–70.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Suyadi, S. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177–192.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Untung, S. (2005). *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi belajar*. Rajawali Pers.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Journal Ta'limuna*.